

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori tentang Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan jalan moderat di Indonesia ditengah keragaman agamanya. Moderasi merupakan bagian dari budaya nusantara yang berjalan beriringan dan tidak saling memungkirinya antara agama dan kearifan lokal. Keduanya tidak berselisih satu sama lain, melainkan mencari solusi dengan toleran.¹ Moderasi dan perdamaian antar agama dapat membantu menumbuhkan rasa solidaritas dan toleransi antar sesama. Dengan cara ini, maka fondasi atau dasar-dasar kerukunan internal antarumat beragama tentu dapat diperkuat. Selain itu juga mendorong kerukunan sosial dan persatuan bangsa dalam upaya mengarahkan semua umat beragama untuk senantiasa hidup rukun dalam kerangka teologi yang ideal, untuk mewujudkan tujuan yang mulia. Jika moderasi beragama tercapai setiap umat akan menyadari bahwa agama bukan menyebarkan kebencian, melainkan membawa risalah cinta.²

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang memiliki makna ke-sedang-an yaitu tidak lebih dan tidak kurang. Kata ini juga mengandung pengertian untuk menahan diri dari berperilaku yang sangat berlebihan atau sebaliknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi memiliki dua arti, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari ke-ekstreman. Apabila ada kalimat “orang itu bersikap moderat”, artinya orang tersebut bersikap biasa saja, normal dan tidak ekstrem.³

Dalam bahasa Arab, moderasi disebut sebagai *wasāṭiyah* yang artinya *tawassuṭ* (tengah), *i’tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang).⁴ *Wasīṭ* adalah seseorang yang berpegang pada prinsip *wasāṭiyah*. Memang istilah tersebut

¹ Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” 49.

² Komeng Heriyanti, “Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan,” *Maha Widya Duta* 4, no. 01 (2020): 65.

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15.

⁴ Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019), 105.

telah diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia, yang memiliki tiga makna: 1) perantara (misalnya dalam bisnis atau perdagangan); 2) peralai (pemisah, pendamai) antara pihak-pihak yang bertikai dan 3) pemimpin dalam sebuah kompetisi.⁵

Dalam konteks menjalankan agama, moderasi artinya selalu mengambil posisi pertengahan, memiliki cara pandang dan sikap yang adil serta tidak ekstrem.⁶ Mempraktikkan agama dengan seimbang adalah konsep dari moderasi beragama. Konsep ini tidak mengajarkan untuk saling bermusuhan, memiliki dendam ataupun saling memberi sindiran. Moderasi beragama pada dasarnya mengajak untuk mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* artinya konsep yang bertujuan untuk menyatukan kelompok yang sedang konflik atau menghadapi masalah.⁷

Dari tingkat lokal hingga nasional bahkan global, moderasi beragama sebenarnya menjadi kunci tercapainya toleransi dan kerukunan. Pilihan berperilaku moderat yang terlihat dari penolakan radikalisme dan liberalisme adalah kunci untuk mempertahankan peradaban dan mewujudkan perdamaian. Setiap pemeluk agama akan mampu memperlakukan orang lain dengan bermartabat, menoleransi perbedaan, dan hidup damai dan harmoni sebagai hasil dari upaya tersebut.⁸

Untuk mencapai moderasi perlu diterapkan sikap inklusif dalam beragama. Menurut Alwi Shihab, pengertian Islam inklusif tidak terbatas pada penerimaan masyarakat yang plural tetapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk partisipasi aktif yang diekspresikan dalam realitas. Hal ini menimbulkan kesadaran bahwa kebenaran dimiliki oleh semua kelompok, termasuk dalam hal agama. Kebenaran tidak hanya dalam satu agama saja. Pemahaman ini bermula dari suatu keyakinan bahwa prinsip-prinsip keselamatan dapat ditemukan pada semua agama.

⁵ Fahri and Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," 96.

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17.

⁷ Annisa Firdaus et al., "Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 201.

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.

Perbedaan agama yang dibawa oleh seorang nabi dari generasi ke generasi hanya terletak pada syariatnya saja.⁹

Dua prinsip fundamental yang harus terpenuhi agar sikap moderat ini dapat terwujud, yakni adil dan seimbang. Kebijaksanaan, keikhlasan, dan keberanian adalah tiga karakteristik utama yang akan membantu seseorang membentuk kedua prinsip di atas. Hal ini juga berarti sikap moderat dalam beragama yang dapat tercapai dengan memilih jalan tengah akan lebih mudah diwujudkan jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang luas dan memadai, sehingga memungkinkannya menjadi bijaksana, menahan godaan sehingga mampu untuk ikhlas tanpa beban, dan tidak egois dalam menafsirkan kebenaran sehingga membuatnya mau menerima kebenaran orang lain dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya berdasarkan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan bahwa dalam mewujudkan sikap moderat dalam beragama ada tiga syarat yang harus terpenuhi, yakni berpengetahuan yang luas, memiliki kemampuan agar emosi tetap terkendali agar tidak melampaui batas dan selalu berhati-hati.¹⁰

Dari ketiga syarat tersebut harus senantiasa dikukuhkan sebagai upaya untuk menerapkan *wasatīyah* dalam kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wasathīyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Yang *pertama*, pengetahuan dan pemahaman yang benar, dengan demikian moderasi beragama juga dapat diterapkan dengan baik dan benar. Mengetahui apa yang dibenarkan dan apa yang dilarang serta batasan-batasannya. *Kedua*, pengendalian emosi, sikap ini sangat diperlukan agar seseorang terhindar dari sikap yang berlebihan dalam menerapkan ajaran agama. Disinilah perlu adanya pemahaman terkait hikmah, sehingga seseorang dengan kemampuan yang cukup dapat bertindak sewajarnya tidak lagi melampaui batas. *Ketiga*, kewaspadaan dan kehati-hatian, seseorang akan memilah pandangan yang masih berlaku atau yang sudah kadaluwarsa serta memilih apa yang terbaik untuk dilakukan sesuai dengan waktu dan

⁹ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," 50.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20.

kondisinya. Kehati-hatian juga harus diperhatikan karena dalam *wasathiyah* selalu ada godaan untuk mengajak pada pengurangan atau melampaui batas.¹¹

Untuk menentukan apakah sebuah sikap, cara pandang atau perilaku dapat dikatakan moderat tentu ada ciri atau indikatornya. Di antara indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1) Komitmen kebangsaan

Karena mengamalkan ajaran agama pada hakikatnya sama dengan menunaikan kewajiban sebagai warga negara, maka indikator ini sangat penting dalam moderasi beragama. Menunaikan kewajiban sebagai warga negara merupakan perwujudan dari pengamalan ajaran agama. Karena itulah melalui komitmen kebangsaan dapat dilihat bahwa sikap keagamaan seseorang berdampak pada pengabdian seseorang pada konsensus dasar nasional, khususnya dalam hal sikap seseorang terhadap Pancasila, sebagai ideologi negara.

2) Toleransi

Ketika kita mengambil sikap menerima orang lain memiliki pendapat dan mengekspresikannya bahkan jika pandangannya tersebut bertentangan dengan kita. Konsep toleransi tidak hanya mencakup keyakinan agama, tetapi juga perbedaan jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, budaya, dan aspek kepribadian seseorang lainnya. Sikap toleransi ini kaitannya dengan moderasi beragama dapat dilihat melalui relasi antar agama, bagaimana sikapnya terhadap umat agama lain, bagaimana kesediannya untuk berdialog dan bekerja sama atau dalam pendirian rumah ibadah. Di sisi lain toleransi dalam hubungan internal agama dapat dimanfaatkan untuk menghadapi kelompok minoritas yang dianggap tidak sejalan dengan arus utama keyakinan agama.¹²

3) Anti kekerasan

Jika digunakan dalam konteks moderasi agama, radikalisme atau kekerasan diartikan sebagai pemikiran dan pemahaman yang berusaha mengubah struktur

¹¹ Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 182–184.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43–44.

sosial dan politik melalui penggunaan kekerasan atau ekstremisme atas nama agama, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Istilah "radikalisme" sering digunakan untuk menyebut terorisme karena kelompok radikal mampu menggunakan segala cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka, termasuk menakut-nakuti orang yang tidak setuju dengan mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak orang mengidentifikasi radikalisme dengan tradisi agama tertentu, namun radikalisme pada dasarnya tidak terikat pada satu agama dan dapat ditemukan dalam semua keyakinan.

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Indikator ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat terbuka untuk menganut praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. Orang-orang moderat lebih menerima adat dan budaya lokal yang terikat dengan perilaku keagamaan selama tradisi dan budaya tersebut tidak bertentangan dengan inti ajaran tradisi agama mereka. Meskipun ada kelompok tertentu yang tidak menganut tradisi dan budaya, karena menurutnya pengamalan ajaran agama agama yang di sertai dengan tradisi dan budaya dianggap sebagai tindakan yang menodai kemurnian agama.¹³

Adapun langkah-langkah penting yang perlu diterapkan untuk mewujudkan *wasatiyah* adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman yang tepat dari teks-teks yang terperinci dalam al-Qur`an dan Sunnah dengan memperhatikan *maqāsid asy-syari'ah* dan mencoba untuk menyesuaikan penerapan ajaran Islam yang bersifat pasti karena tidak berubah dengan zaman yang terus berkembang dan mengalami perubahan.
- 2) Bekerja sama dengan setiap kelompok Muslim pada isu-isu yang diterima atau disepakati bersama dan ditoleransi oleh non-muslim.
- 3) Mempertemukan dan menyatukan antara ilmu pengetahuan dan keyakinan, penemuan material dan keluhan spiritual, serta kekuatan ekonomi dan moral.

¹³ Kementerian Agama RI, 45–46.

- 4) Memberikan penekanan terhadap prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, termasuk keadilan, *syura*, kebebasan memilih, dan hak asasi manusia.
- 5) Mengajak pembaharuan sesuai dengan ajaran agama dan meminta para ahli untuk berjihad sesuai kapasitasnya.
- 6) Sangat memperhatikan pembangunan persatuan dan kesatuan dengan menunjukkan kemudahan dalam fatwa dan berdakwah dengan mengedepankan berita gembira.
- 7) Semua pemikiran dan peninggalan para pendahulu sebisa mungkin untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.¹⁴

Al-Qur`an menyebutkan moderasi beragama dengan klausa *ummatan wasatan* sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 143. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir *an-Nur*, orang yang seimbang (moderat) artinya dalam menjalankan kehidupan beragama tidak berlebihan (ekstrem) dan juga tidak termasuk dalam kelompok orang yang terlalu lalai dalam menjalankan kewajiban agamanya, selanjutnya beliau menyebutkan bahwa sebelum Islam datang terdapat dua golongan. *Pertama*, kelompok *maddiyūn* (materialis) meliputi mereka yang hanya mengutamakan dunia, seperti orang-orang Yahudi. *Kedua*, kelompok *ruhaniyūn* (spiritualis) mencakup mereka yang telah terikat pada jiwa dan meninggalkan dunia dan kesenangannya, seperti golongan Nashrani dan Shabiah.

Menurut Sayyid Qutb, *wasatan* berarti adil dalam segala maknanya, baik secara moral maupun spiritual, adil dalam hal keutaman, berbuat kebajikan, aqidah, organisasi, hukum, dan pemikiran yang adil di setiap zaman dan tempat.¹⁵ Adapun Ibn Ashur, menafsirkan dalam kitabnya *al-wasat* memiliki dua arti; *pertama* secara etimologis diartikan sebagai sesuatu yang berada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang ukurannya proporsional. *Kedua*, secara terminologi didefinisikan sebagai nilai Islam yang dibangun atas landasan pola pikir

¹⁴ Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 181–182.

¹⁵ Rahima Sikumbang Darmadi, “Islam Agama Moderat,” *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 01 (2018): 72.

lurus dan tengah, yang artinya tidak berlebihan dalam beberapa hal.¹⁶

Quraish Shihab menafsirkan *ummatan wasatan* artinya mengacu pada mereka yang berada di tengah, yaitu mereka yang tidak memihak ke kiri atau ke kanan. Ketidakberpihakan inilah yang membuat manusia menjadi adil dan memungkinkan mereka menjadi panutan bagi semua pihak. Bahkan, ia memosisikan *ummatan wasatan* sebagaimana posisi Ka'bah yang berada di tengah. Beliau memahami kalimat ini sebagai umat yang sedang-sedang saja dalam bersikap terhadap dunia, tidak menyangkal atau menilainya sebagai virtual, tetapi juga tidak menganggap kehidupan duniawi mencakup segalanya. Ini menandakan bahwa *ummatan wasatan* adalah umat yang menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori moderasi beragama yang dikemukakan oleh Quraish Shihab sebagai landasan teori. Beliau menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip dalam *wasatiyah* yang *pertama*, *wasatiyah* dalam memandang Tuhan dan dunia. Hal ini berarti tidak mengingkari keberadaan Tuhan (ateisme) namun juga tidak mengikuti paham yang memiliki banyak Tuhan (politeisme). *Kedua*, posisi tengah-tengah mendorong umat untuk berperilaku adil karena menjadikannya tidak berpihak pada salah satu sisi baik kiri atau kanan. *Ketiga*, dengan posisi pertengahan menjadikan umat Muslim sebagai panutan bagi siapapun yang melihat baik dari arah manapun.¹⁸

Selanjutnya Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa di dalam moderasi atau *wasatiyah* terdapat tiga pilar, yakni pilar keadilan, pilar keseimbangan dan pilar toleransi. Dengan demikian penulis akan menganalisis makna

¹⁶ Arif Budiono, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 143)," *JADID: Jurnal of Quranic Studies and Islamic Communication* 01, no. 01 (2021): 104.

¹⁷ Muhammad Ulinnuha and Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, Dan al-Misbah," *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 60–61.

¹⁸ Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Ke-Indonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 87.

istiqāmah dan relevansinya terhadap konsep moderasi beragama dengan mengacu pada teori yang digunakan.

B. Tinjauan Umum Tentang Penafsiran al-Qur`an

1. Definisi Tafsir

Pada awalnya kata tafsir memiliki makna "penjelasan" atau "penampakan makna". Seorang ahli linguistik Arab, Ahmad Ibnu Faris mengatakan dalam karyanya *al-Maqayis fi al-Lughah* bahwa istilah yang terdiri dari tiga huruf *fa-sin-ra`* berarti "keterbukaan dan kejelasan".¹⁹ Penerjemahan kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang berarti uraian atau keterangan. Menurut Al-Jurjani, kata tafsir menurut bahasa adalah *al-kasyf wa al-izhar*, yang memiliki makna "membuka dan melahirkan".

Adapun secara istilah, para ulama memberikan makna tafsir ini dengan redaksi yang beragam.

a. Menurut Al-Kilabi dalam *At-Tashil*:

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والاءفصاح بما يقضيه بنصه
أو إشارته أو نحوًا

Artinya: "Tafsir adalah menjelaskan Al-Quran, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat atau tujuannya."

b. Menurut Az-Zarkasyi:

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ص. م. وبيان
معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Artinya: "Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW., serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya".

¹⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

Dari berbagai definisi tafsir di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir merupakan suatu produk atas respon, nalar, dan upaya ijtihad manusia untuk mengungkap nilai-nilai ke-Tuhanan yang diwahyukan dalam al-Qur`an.²⁰

2. Bentuk Penafsiran

a. Tafsir bi *Al-Ma'sūr*

Penafsiran ini adalah tafsir yang berbentuk riwayat dan merupakan bentuk tafsir yang tertua dalam sejarah munculnya tafsir sebagai khazanah keilmuan Islam. Hingga saat ini masih sering kita jumpai dalam kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir ibn Katsir* dan yang lainnya. Riwayat merupakan sumber yang penting sebagai alat untuk memahami al-Qur`an, khususnya dalam studi al-Qur`an pada era klasik. Karena Nabi Muhammad saw adalah tokoh penafsir al-Qur`an yang pertama, sehingga hadirilah tafsir dengan istilah “metode tafsir riwayat”

Sejarah hermeneutik al-Qur`an klasik mengartikan metode riwayat adalah sebuah proses memberikan penafsiran terhadap al-Qur`an dengan berdasarkan riwayat dari Nabi saw maupun dari sahabat. Keduanya menjadi variabel yang penting dalam model penafsiran ini, karena penjelasan yang diberikan memang mengambil dari riwayat Nabi dan sahabat tadi.²¹

Para ulama memiliki pemahaman yang beragam terkait batasan dari bentuk tafsir ini. Misalnya Al-Zarqani, beliau membatasi definisi dari tafsir ini sebagai penafsiran dengan ayat al-Qur`an, sunnah Nabi dan para sahabat. Al-Dzahabi menambahkan tafsir *tabi'in* sebagai bagian dari tafsir model riwayat, meskipun mereka tidak menerima penafsiran secara langsung yang disampaikan oleh Rasulullah. Pada kenyataannya, kitab-kitab tafsir yang disebut sebagai tafsir *bi al-ma'sūr* memang memuat

²⁰ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 141–142.

²¹ Hadi Yasin, “Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran,” *Tadzib Al-Akhlak* 1, no. 5 (2020): 38.

penafsiran *tabi'in*, misalnya dalam *Tafsir Al-Thabari*. Adapun Al-Shabuni memberikan pengertian yang berbeda, menurutnya tafsir berbentuk riwayat adalah bentuk penafsiran yang bersumber dari al-Qur`an, sunnah maupun perkataan sahabat. Definisi tersebut terlihat lebih fokus pada material tafsirnya dibandingkan dalam metodenya.

Secara material, untuk menafsirkan al-Qur`an memang dapat dilakukan dengan memberikan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadits Nabi atau dengan perkataan sahabat. Akan tetapi dari segi metodologis, jika kita memberikan penafsiran ayat dengan ayat lain dalam al-Qur`an atau dengan hadits Nabi tanpa melalui proses metodologis yang bersumber dari hasil penafsiran yang dilakukan oleh Nabi, maka hal tersebut adalah hasil intelektualisasi mufasir. Karena itulah meskipun data materialnya sesuai, namun secara metodologis tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai tafsir dengan metode riwayat.

Jadi, terlepas dari berbagai definisi yang telah diberikan oleh para ahli tafsir mengenai tafsir riwayat sebagaimana telah disebutkan, metode tafsir ini dapat diartikan sebagai tafsir yang data materialnya mengacu pada tafsir Rasulullah saw yang diperoleh dari riwayat sabda beliau, berupa *asbab an-nuzul* sebagai satu-satunya sumber data yang sangat berpengaruh. Model penafsiran dengan riwayat dalam definisi terakhir ini tentu memiliki sifat statis karena hanya bergantung pada riwayat tafsir dari Nabi saw. Dalam hal ini adalah sebab-sebab turunnya ayat, namun perlu juga diperhatikan bahwa *asbab an-nuzul* tidak selalu dimiliki oleh masing-masing ayat.²²

b. Tafsir bi Al-Ra'y

Bentuk penafsiran *al-ra'y* artinya tafsir yang melalui pemikiran atau ijtihad. Tafsir ini mulai berkembang sekitar abad ke-3 H, tepatnya setelah berakhirnya masa salaf dan lahirlah berbagai aliran

²² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), 197–198.

serta mazhab di kalangan umat. Untuk mengembangkan paham yang dianut, mereka tentu berupaya meyakinkan pengikutnya masing-masing. Agar mencapai tujuan yang dimaksud, mereka menggunakan ayat-ayat al-Quran dan berbagai hadits Nabi yang kemudian ditafsirkan sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.

Perkembangan tafsir *bi al-ra'y* ini lebih pesat dan mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'sūr*. Meskipun demikian, namun pandangan ulama terkait penerimaan tafsir ini ada yang menerima dan ada juga yang menolak. Namun setelah diteliti, kedua kelompok yang kontradiktif tersebut ternyata hanya secara redaksional. Hal ini berarti keduanya sama-sama mencela penafsiran dengan berdasarkan pada pemikiran saja artinya tidak memperhatikan kaidah dan kriteria yang berlaku. Sebaliknya kedua belah pihak sepakat untuk menerima penafsiran al-Qur'an dengan hadits Nabi dan kaidah-kaidah yang diakui bersama (*mu'tabarah*).²³

3. Metode Penafsiran

a. Metode *Tahlīlī*

Metode tafsir ini juga dikenal dengan metode analitis. Metode ini meliputi pemeriksaan dan pengungkapan seluruh makna ayat-ayat al-Qur'an, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, makna setiap ungkapan, kaitan antara pemisah (*munasabah*), hingga sisi hubungan antara pemisah (*wajh al-munasabat*), menggunakan *asbab an-nuzul*, riwayat dari Nabi Muhammad saw, sahabat dan tabi'in. Tahap ini dilakukan dengan tetap mengikuti susunan mushaf, ayat demi ayat dan surat demi surat. Metode ini terkadang memasukkan kemajuan budaya dari generasi Nabi sampai pada tabi'in. Selain itu, juga menambahkan deskripsi linguistik dan materi khusus lainnya yang membantu dalam pemahaman Al-Qur'an.²⁴

²³ Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran," 39–40.

²⁴ Rosihon Anwar and Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 163–164.

Setiap metode menawarkan sejumlah kelebihan dan kekurangan. Keuntungan dari jenis metode ini adalah memiliki cakupan yang luas dan mampu untuk menggabungkan berbagai ide. Sementara itu kelemahan yang dimiliki adalah membuat petunjuk dalam Al-Qur`an tidak lengkap, menimbulkan penafsiran subjektif dan masuknya pemikiran *israiliyyat*.²⁵

b. Metode *Ijmāli* (Global)

Pendekatan *ijmāli* berarti memberikan penafsiran terhadap al-Qur`an secara global. Melalui metode ini para mufasir mencoba untuk memberikan penjelasan singkat tentang makna yang terkandung dalam al-Qur`an, cara tersebut digunakan agar tafsir dengan metode ini dapat secara mudah dipahami oleh siapapun. Seperti halnya metode *tahlīli*, tafsir dengan metode ini juga dilakukan ayat demi ayat dan surat demi surat sebagaimana urutan dalam mushaf. Dengan begitu akan terlihat hubungan antara makna ayat yang satu dengan ayat berikutnya serta antara surat dengan surat lainnya.

Para mufasir juga berupaya memberikan penjelasan terkait makna *mufradat* al-Qur`an dengan kosakata al-Qur`an itu sendiri. Sehingga uraian tafsir dengan metode ini ketika dibaca tidak jauh berbeda dengan konteks aslinya, yaitu al-Qur`an. Ini berarti bahwa tafsir yang diberikan tidak menyimpang dari makna aslinya yang dimiliki oleh kosa kata al-Qur`an. Kemudian juga terdapat kesesuaian antara satu bagian dalam al-Qur`an dengan bagian lainnya. Dengan demikian, metode ini akan sangat jelas dan pembaca akan lebih mudah memahaminya.²⁶

Kelebihan metode ini antara lain praktis dan mudah dipahami serta bebas dari penafsiran *israiliyyat* dan akrab dengan bahasa al-Qur`an. Di sisi lain, kelemahannya adalah memungkinkan

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 53–60.

²⁶ Anwar and Muharom, *Ilmu Tafsir*, 164.

petunjuk al-Qur`an tidak tepat dan tidak memiliki ruang untuk memberikan analisis yang memadai.²⁷

c. Metode *Muqāran* (Perbandingan/ Komparasi)

Metode *muqārān* artinya memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur`an dengan merujuk pada pendapat mufasir dalam menafsirkan. Metode ini memiliki pengertian lain yang lebih luas, yakni melakukan perbandingan terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang membahas suatu tema, atau membandingkan ayat al-Qur`an dengan hadis Rasulullah termasuk hadis-hadis yang maknanya secara kontekstual terlihat bertentangan dengan al-Qur`an, atau membandingkan ayat al-Qur`an dengan kajian-kajian yang lain. Adapun tahapan-tahapan yang perlu ditempuh dalam menggunakan metode ini adalah:

- a) Mengumpulkan beberapa ayat al-Qur`an;
- b) Mengemukakan penafsiran dari para ahli tafsir, baik yang berbentuk *bi al-ma'sūr* maupun *bi ar-ra'y* atau membandingkan corak tafsir dengan berbagai kecenderungan;
- c) Memberikan penjelasan terkait penafsiran yang secara subjektif terpengaruh oleh suatu mazhab; penafsiran yang memiliki maksud untuk melegitimasi golongan atau madzhab tertentu; karya tafsir yang dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmu yang menjadi keahliannya, misalnya bahasa, fiqh dan sebagainya; hasil penafsiran yang dominan dengan uraian yang tidak begitu diperlukan, seperti kisah-kisah yang tidak masuk akal dan tidak didukung dengan argumentasi *naqliyah*.²⁸

Kelebihan metode ini jika dibandingkan dengan metode penafsiran yang lain adalah wawasan yang diperoleh pembaca terkait penafsiran menjadi lebih luas dan mengajak umat agar senantiasa menerapkan sikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang terkadang berbeda bahkan bertentangan. Metode *muqārān* juga berguna bagi mereka yang

²⁷ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 22–27.

²⁸ Anwar and Muharom, *Ilmu Tafsir*, 164–165.

ingin mengetahui berbagai penafsiran dari suatu ayat. Selain itu, metode ini juga mendorong mufasir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadits dari para mufasir yang lain.

Adapun kekurangannya adalah metode ini tidak dapat dikonsumsi bagi mereka yang baru belajar tafsir. Selain itu metode ini hanya terkesan melakukan penelusuran terhadap berbagai penafsiran oleh para mufasir terdahulu dibandingkan memberikan penafsiran yang baru, sehingga kurang dapat diandalkan jika digunakan untuk dapat memberikan jawaban atas problema sosial yang sedang berkembang di masyarakat.²⁹

d. Metode *Mauḍī'ī* (Tematik)

Metode *mauḍī'ī* berarti membahas ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan tema maupun judul yang telah ditetapkan. Mengumpulkan semua ayat yang berhubungan kemudian mempelajarinya secara mendalam pada semua aspek yang melingkupinya. *Asbab al-nuzul*, *mufradat*, dan yang lainnya semua dijelaskan secara mendalam dan didukung dengan berbagai dalil dan data ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan.³⁰

Metode tematik dengan format dan langkah-langkah yang pasti baru diperkenalkan belum lama ini. Metode ini awal mulanya diperkenalkan oleh Ketua Jurusan Tafsir di Universitas Al-Azhar, beliau bernama Al-Jalil Ahmad As-Sa'id Al-Qumi. Adapun prosedurnya yang diikuti oleh rekan dan para mahasiswanya adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan topik permasalahan yang akan dikaji;
- b) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan problem tersebut;
- c) Menyusun susunan ayat sesuai dengan urutan turunnya beserta pengetahuan terkait *asbab an-nuzul*;
- d) Memahami hubungan antar ayat dalam setiap surat;

²⁹ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 142–144.

³⁰ Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran," 48.

- e) Menyusun pembahasan dalam bentuk kerangka yang utuh;
- f) Menambahkan hadis-hadis yang relevan sebagai pelengkap dalam pembahasan;
- g) Menelaah ayat-ayat tersebut secara keseluruhan melalui proses penghimpunan, mulai dari mengelompokkan ayat yang mengandung pengertian yang sama, yang umum dan yang khusus, yang terikat dan tidak terikat atau pada ayat yang tampak luarnya bertentangan sehingga semuanya bertemu pada satu titik tanpa ada perbedaan maupun pemaksaan.³¹

Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh metode ini adalah dapat menjawab tantangan zaman, penyusunannya yang praktis, sistematis dan dinamis karena sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui metode ini juga membuat pemahaman yang di dapat terkait tema menjadi utuh. Sedangkan yang menjadi kelemahan yang dimiliki oleh metode ini yaitu memenggal ayat al-Qur`an dan pemahaman suatu ayat menjadi terbatas.³²

4. Corak Penafsiran

a. Tafsir Sufistik

Munculnya tafsir sufistik juga merupakan dampak dari semakin maju dan berkembangnya peradaban islam. Tafsir ini memiliki dua aliran tasawuf, dimana keduanya sangat memberikan warna terhadap diskursus penafsiran al-Qur`an. Yang pertama adalah aliran tasawuf teoritis, aliran ini dalam mengkaji dan memahami al-Qur`an menggunakan teori tasawuf yang sesuai dengan sudut pandangnya. Adapun yang kedua adalah aliran tasawuf praktis, aliran ini menunjukkan dengan cara hidup yang sederhana, zuhud dan sifat meleburkan diri dalam berlaku taat kepada Allah SWT. Aliran ini memberi nama tafsirnya dengan tafsir *isyarat*, artinya menakwilkan al-Qur`an dengan penjelasan yang berbeda dengan apa yang terkandung secara tekstual.

³¹ Anwar and Muharom, *Ilmu Tafsir*, 165–166.

³² Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, 165–168.

b. Tafsir Fiqih

Tafsir fiqih ini lahirnya bersamaan dengan tafsir *bi al-ma'sūr*, keduanya dinukil bersamaan tanpa di beda-bedakan. Para sahabat dalam memahami al-Qur`an ketika menemukan sesuatu yang musykil, maka mereka langsung bertanya kepada Rasulullah dan beliauupun langsung memberikan jawaban. Setelah Nabi wafat, maka para sahabat melakukan ijtihad jika menemukan persoalan yang belum ada sebelumnya. Pada mulanya tafsir dengan corak fiqih ini tidak terkontaminasi oleh hawa nafsu dan berbagai motivasi negatif. Namun ketika muncul berbagai mazhab fiqih hal tersebut sudah tidak dapat dipertahankan, sehingga ketika muncul persoalan baru masing-masing imam mazhab melakukan ijtihad dengan merujuk kepada al-Qur`an, sunnah dan berbagai sumber penetapan hukum syariat. Kemudian dari hasil ijtihad yang telah dilandasi dengan dalil-dalil itulah mereka menetapkan suatu hukum.³³

c. Tafsir Falsafi

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perkembangan kebudayaan dan keilmuan umat merupakan salah satu hal yang memicu munculnya keragaman penafsiran. Pada periode yang sama, yakni pada masa khilafah Abbasiyah digalakkan penerjemahan berbagai buku filsafat yang dikonsumsi umat Islam menjadi bahasa Arab. Kondisi tersebut menjadikan umat Islam terbagi ke dalam dua kelompok. Yang pertama adalah golongan yang tidak menerima ilmu-ilmu yang bersumber dari buku karya para filsuf, karena hal tersebut dianggap kontradiktif dengan akidah dan agama. Dari golongan ini lahirlah kitab *Mafatih Al-Ghaib* karangan Al-Fakhr Ar-Razi. Kebalikan dari golongan sebelumnya, golongan yang kedua adalah mereka yang mengagumi filsafat, kelompok ini menerima dan menekuni ajarannya asalkan tidak bertentangan dengan norma keislaman.

³³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 166–168.

d. Tafsir *'Ilmi*

Al-Qur`an juga mengajarkan umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, yakni dengan mendorong kita mengamati fenomena alam. Hal ini bertujuan agar kita memiliki akal yang bebas dari keraguan serta dari pikiran yang terjebak. Pandangan ulama kontemporer terhadap tafsir *'ilmi* ini terbagi menjadi dua. Menurut ulama yang menolak, mereka menganggap mengaitkan al-Qur`an dengan teori ilmiah adalah tindakan yang keliru. Hal ini dikhawatirkan karena akan menjadikan al-Qur`an yang dipaksa harus sesuai dengan temuan ilmiah tersebut, bukan sebaliknya.³⁴

e. Tafsir *Adabi-Ijtima'i*

Penafsiran ini bertujuan untuk mengungkap mukjizat dan keindahan bahasa al-Qur`an, memperjelas makna dan tujuannya, menunjukkan bagaimana ajaran al-Qur`an yang berlaku untuk masyarakat dan membantu umat Islam mengatasi problem tertentu. Semua ini dijelaskan dengan mengindahkan petunjuk al-Qur`an yang mengarahkan kita ke jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁵

C. Gambaran Umum Tentang *Istiqāmah*

1. Pengertian *Istiqāmah*

Dalam *Lisan al-'Arabi* dijelaskan bahwa *istiqāmah* adalah upaya untuk menegakkan perintah atau beribadah kepada Allah swt., tidak ada yang lain dengan tetap berdiri dan meneguhkan pendirian. *Istiqāmah* artinya melakukan suatu perkara dengan tetap menaati Allah swt dan berpedoman pada sunnah Nabi saw.³⁶ *Istiqāmah* adalah buah dari hidayah, yakni bimbingan dan rahmat Allah yang mengantarkan pada jalan kebenaran untuk memperoleh jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang *istiqāmah*

³⁴ Anwar, 169–171.

³⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 172–173.

³⁶ Rodiatam Mardiah Hasibuan, “Penafsiran Ibn Kasir Tentang Ayat-Ayat Istiqomah,” *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 01 (2020): 6.

akan selalu berusaha untuk memegang teguh dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan al-Qur`an dan sunnah terutama dalam hal tauhid dan beramal saleh.³⁷

Secara bahasa, *istiqāmah* berasal dari kata *istaqoma*, *yastaqimu* yang memiliki makna tegak lurus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *istiqāmah* diartikan sebagai sikap teguh pada pendirian dan selalu konsekuen. Sedangkan dalam terminologi akhlak, *istiqāmah* adalah sikap teguh dengan berupaya untuk tetap bertahan dalam keimanan dan keislaman meskipun berhadapan dengan berbagai jenis tantangan maupun godaan.³⁸

Para ahli banyak yang memiliki pemahaman tentang *istiqāmah* dengan makna yang beragam. Di antaranya Ibnu Qayyim, menurutnya *istiqāmah* lurus dan benar dalam niat, perkataan dan perbuatan. Sikap tersebut disertai dengan kejujuran dan menepati janji sehingga melaksanakannya karena Allah, di jalan Allah dan atas perintah Allah.³⁹ Sedangkan Ibnu Taimiyah mengatakan *istiqāmah* adalah bentuk kecintaan kepada Allah dalam melakukan ibadah hanya ditujukan kepada-Nya dan tidak berpaling sedikitpun dari-Nya.⁴⁰

Al-Qusyairy mengatakan bahwa *istiqāmah* adalah tingkat kesempurnaan suatu perkara, keberadaan *istiqāmah* itulah yang akan menjadikan terciptanya sebuah kebaikan dan siapa saja yang tidak ber-*istiqāmah*, maka segala usaha yang dilakukan akan sia-sia. Kemudian Al-Wasithy juga berpendapat bahwa *istiqāmah* adalah etika yang menjadikan segala kebaikan mencapai kesempurnaan. Adapun Ibnu Rajab mengemukakan *istiqāmah* adalah selalu berada di jalan yang lurus, agama yang benar, tidak berpaling ke kanan atau ke kiri. Meliputi segala bentuk ketaatan baik yang tampak maupun yang tidak terlihat dan mencakup

³⁷ Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban* (Jakarta: Qultum Media, 2013), 145.

³⁸ Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq*, 71.

³⁹ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Istiqamah Konsekuen & Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2019), 19.

⁴⁰ Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam," *Jurnal Raden Fatah 2*, no. 2 (2018): 89.

semua perkara yang dilarang sehingga pesan ini mengandung segala kebaikan.⁴¹

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *istiqāmah* adalah sikap teguh pada pendirian dalam menjalankan ketaatan serta mempertahankan keimanan dan keislaman meskipun melewati berbagai rintangan yang dihadapi agar dapat mencapai tingkat kesempurnaan dalam kebaikan.

2. *Istiqāmah* Dalam al-Qur`an

Ayat-ayat yang berkaitan dengan *istiqāmah* sering kita dengar dalam kajian-kajian agama, terutama ketika pengisi kajian tersebut menyampaikan materi yang dikaitkan dengan konsisten dalam kehidupan. Adapun kata *istiqāmah* dalam al-Qur`an tersebar di beberapa surat, seperti yang dijelaskan dalam kitab *al-Mu`jam al-Mufahras Li al-Faḍ al-Qur`an*, kata *istiqāmah* terulang sebanyak 10 kali dalam 9 ayat dan di 8 surat.⁴² Jika disusun berdasarkan urutan surat dalam al-Qur`an maka ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Q.S At-Taubah ayat 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا
الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ
فَأَسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) disisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh,

⁴¹ Musthafa Dieb Al-Bugha and Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah Saw* (Jakarta: Al-I'tishom, 2019), 162.

⁴² Muhammad Fu`ad `Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur`an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), 685.

Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.”⁴³

b. Q.S Yunus ayat 89

قَالَ قَدْ أُجِيبْتُ دَعْوَتُكُمْ فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِ سَبِيلَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dia Allah berfirman, “Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui.”⁴⁴

c. Q.S Hud ayat 112

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا إِنَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang tobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁴⁵

d. Q.S Fuṣṣilat ayat 6

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ
فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah)

⁴³ Q.S at-Taubah ayat 7, *Al-Qur'an Kemenag* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an), 188.

⁴⁴ Q.S Yunus ayat 89, *Al-Qur'an Kemenag*, 219.

⁴⁵ Q.S Hud ayat 112, *Al-Qur'an Kemenag*, 234.

kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya),”⁴⁶

e. Q.S Fuṣṣilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”⁴⁷

f. Q.S Asy-Syūrā ayat 15

فَلِذَلِكَ فَادُعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ
أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ
رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu,

⁴⁶ Q.S Fuṣṣilat ayat 6, *Al-Qur'an Kemenag*, 477.

⁴⁷ Q.S Fuṣṣilat ayat 30, *Al-Qur'an Kemenag*, 480.

Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”⁴⁸

g. Q.S Al-Aḥqāf ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap *istiqāmah* tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.”⁴⁹

h. Q.S Jinn ayat 16

وَأَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”⁵⁰

i. Q.S At-Takwīr ayat 28

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

Artinya: “(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus.”⁵¹

3. Urgensi *Istiqāmah*

Istiqāmah adalah sikap yang penting bagi setiap diri seorang muslim, karena berkaitan dengan keimanan yang menjadi asas bagi masing-masing umat islam. Jadi *istiqāmah* disini diartikan dengan keimanan dengan mempercayai atas keesaan Allah dan percaya akan adanya balasan atau ganjaran bagi yang ber*istiqāmah*. Suatu perkara yang menjadi indikasi bahwa *istiqāmah* sangat urgen, adalah ketika Allah memerintahkan Rasulullah saw untuk tetap *istiqāmah*, seperti

⁴⁸ Q.S asy-Syura ayat 15, *Al-Qur'an Kemenag*, 484.

⁴⁹ Q.S al-Aḥqaf ayat 13, *Al-Qur'an Kemenag*, 503.

⁵⁰ Q.S Jinn ayat 16, *Al-Qur'an Kemenag*, 573.

⁵¹ Q.S at-Takwir ayat 28, *Al-Qur'an Kemenag*, 591.

yang termaktub dalam al-Qurat surah Hud ayat 112 yang artinya:

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang tobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ibnu Abbas ra. mengatakan bahwa tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur`an yang diturunkan dan memberatkan bagi Rasulullah kecuali ayat diatas. Kemudian ketika para sahabat menanyakan kepada Rasulullah tentang mengapa Nabi saw cepat beruban rambutnya, maka dijawab oleh Rasulullah dengan *“Itu karena ayat-ayat pada surah Hud”*.

Riwayat selanjutnya dari Hasan ra. Ia mengatakan ketika ayat tersebut turun, Rasulullah sangat sungguh-sungguh dan tidak terlihat tertawa sama sekali.

Kemudian Al-Qusyairi menyebutkan bahwa ada salah satu sahabat yang bermimpi bertemu Rasulullah saw. Ia berkata kepada Nabi saw, *“Ya Rasulullah engkau bersabda, bahwa ubanmu itu disebabkan oleh surah Hud. Bagian manakah ?”* Rasulullah menjawab, *“Firman Allah, maka istiqāmahlah, sebagaimana diperintahkan kepadamu.”*⁵²

4. Bentuk-Bentuk *Istiqāmah*

a. *Istiqāmah* hati

Istiqāmah dimulai dari hati yang bertauhid seperti halnya dalam berma`rifah kepada Allah, memiliki rasa takut hanya kepada-Nya, mengagungkan dan mencintai-Nya serta hanya Allah-lah sebagai tujuan, tumpuan harapan dan tempat berserah diri. Hati adalah organ tubuh yang wajib dan penting untuk dijaga dengan kesungguhan oleh setiap muslim agar selalu berada dalam ke-*istiqāmah*an karena hati adalah rajanya anggota tubuh.⁵³

⁵² Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, 163–164.

⁵³ Maulana, *Ana Wa Islami* (Guepedia, 2021), 182.

Abu Hurairah berkata yang artinya: “*Hati ibarat raja, sedangkan anggota badan ibarat pasukannya. Apabila baik rajanya maka baik pula pasukannya, apabila buruk rajanya maka buruk pula pasukannya*”. Imam Al-Hasan Al-Bashri juga mengatakan “*Obatilah hatimu. Sebab, kebutuhan Allah terhadap hamba-Nya terletak pada baiknya hati*”. Kemudian menurut Abu Bakar Ash Shiddiq ra dan penuturan yang lainnya, bahwa *istiqāmah* hati dalam ketauhidan adalah mereka yang tidak pernah berlaku syirik kepada Allah dan tidak melihat kepada Tuhan selain Allah.⁵⁴

b. *Istiqāmah* lisan

Anggota tubuh selanjutnya yang juga penting untuk diperhatikan setelah hati yaitu lisan. Hal ini di karenakan ia merupakan media untuk mengeluarkan apa yang tersimpan di dalam hatinya. Terkadang dari lisan seseorang keluar ucapan yang tidak begitu bermakna namun ternyata ucapan tersebut dapat membinasakan dirinya di dunia dan akhirat. Rasulullah saw bersabda: “*Yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka ialah dua hal yaitu mulut dan kemaluan*”.

Setiap umat Islam diperintahkan untuk selalu mengucapkan hal-hal yang baik dan benar dan harus selalu menjaga mulutnya dari perkataan yang tidak sepatasnya terucap, seperti berbicara yang kotor, menggunjing, menuduh orang lain tanpa bukti dan ucapan yang sia-sia karena tidak berfaedah.⁵⁵

c. *Istiqāmah* perbuatan

Istiqāmah perbuatan diartikan dengan tekun bekerja atau melakukan amal perbuatan apa saja yang merupakan usaha untuk memperoleh keridhaan Allah. Dengan kata lain perilaku *istiqāmah* perbuatan adalah sikap pengabdian untuk menegakkan kebenaran dalam bekerja, selalu semangat dalam berusaha tanpa ada rasa malas

⁵⁴ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Istiqamah Konsekuensi & Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2019), 31–33.

⁵⁵ Jawas, 44.

maupun kecewa yang berakibat pada keputusan.⁵⁶

5. Tanda-Tanda *Istiqāmah*

Menurut Dr. Muhibb Abdul Wahab, MA indikator bahwa diri kita telah tergolong umat yang ber*istiqāmah* atau belum dapat diinstrospeksi sendiri. Adapun yang menjadi tolak ukur diantaranya adalah dengan melihat beberapa hal berikut:

- a. Muslim yang *istiqāmah* akan selalu memiliki komitmen bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang sepatutnya menjadi sesembahan, memohon pertolongan, perlindungan dan hanya Dia-lah yang memberi rahmat. Secara mudahnya orang yang *istiqāmah* adalah ia yang tetap menjaga kecucian diri dari segala hal yang memungkinkan dapat merusak akidah atau tauhid yang murni.
- b. Selalu meneguhkan pendirian, melakukan amal saleh secara berkelanjutan, konsisten dalam mengerjakan tugas dan tidak ada rasa sedih, takut dan khawatir kepada siapapun melainkan hanya kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Ahqāf ayat 13:

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap *istiqāmah* tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.”

- c. Terus berusaha untuk tetap belajar dan memperdalam ilmu agama sehingga dengan ilmu yang dipelajari tersebut di harapkan dapat lebih sempurna dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing.
- d. Berusaha memberikan dedikasi yang terbaik dalam menjalankan tugas agama, tugas

⁵⁶ Ana Wa Islami, 183.

kemanusiaan maupun tugas kedinasan yang di landaskan pada keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kita serta mencintai ketulusan dan kinerja yang terbaik kita.⁵⁷

D. Penelitian Terdahulu

Di dunia akademik, penelitian terkait kitab-kitab tafsir sudah banyak yang melakukan, begitupun dengan kajian penafsiran terhadap ayat *istiqāmah*. Namun dalam tinjauan penulis belum ada karya ilmiah yang sama dengan judul penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penafsiran ayat *istiqāmah* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul *Konsep Istiqomah Dalam Surat Al-Ahqaf Ayat 13-14 Dan Implikasinya Terhadap Kegiatan Muroja'ah Di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus* yang ditulis oleh Ira Fitrotun mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah konsep *istiqāmah* dalam surat Al-Ahqāf ayat 13-14 terkait keutamaan *istiqāmah* dalam beribadah yang dijanjikan memperoleh surga bagi yang melakukannya serta implikasinya terhadap santri PPTQ An-Nasuchiyyah yaitu adanya target *muroja'ah* setiap harinya yang dilakukan secara terus menerus.⁵⁸

Kedua, skripsi yang berjudul *Konsep Istiqomah Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap Al-Qur'an Surat Fushshilat Ayat 30)* yang ditulis oleh Kharis Abdurrohman Hadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, tahun 2018. Hasil penelitian ini bahwa dalam surat Fuṣṣilat ayat 30 terdapat dua tujuan yang dapat diperoleh dari pengamalan *istiqāmah* sebagaimana yang diucapkan Malaikat yaitu: “*janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan*”. Jika dikaitkan dengan tujuan dari *istiqāmah* dalam menuntut ilmu, dua tujuan tersebut adalah agar merasa tenang dan

⁵⁷ Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, 147.

⁵⁸ Ira Fitrotun, “Konsep Istiqomah Dalam Surat Al-Ahqaf Ayat 13-14 Dan Implikasinya Terhadap Kegiatan Muroja'ah Di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus” (Kudus, IAIN Kudus, 2019), 101.

yakin serta agar mencapai *khusnul khatimah* atau akhir yang baik.⁵⁹

Ketiga, skripsi yang berjudul *Wawasan al-Qur`an tentang Istiqāmah Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi* yang ditulis oleh Ansarullah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, tahun 2021. Hasil dalam penelitian ini *istiqāmah* menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu berpegang teguh atas apa yang diyakini dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian ayat-ayat *istiqāmah* tersebut diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu ayat-ayat *istiqāmah* yang berhubungan dengan akidah, ibadah dan muamalah.⁶⁰

Ke-empat, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Mundzir dengan jurnal yang berjudul *Konstruksi Psikologi Istiqāmah Dalam Literatur Tafsir*. Hasil dari penelitian ini yaitu ayat-ayat *istiqāmah* yang dikaji dengan menggunakan beberapa mufasir memiliki persamaan dengan persistence (*perseverance* dan *industriousness*) dan grit dalam konsep psikologi. Persamaannya terletak pada prinsip-prinsip kesungguhan, kerja keras, semangat pantang menyerah untuk mencapai tujuan meski dihadapkan dengan berbagai tantangan dan kendala.⁶¹

Ke-lima, penelitian yang dilakukan oleh Rodiatam Mardiah Hasibuan dengan jurnal yang berjudul *Penafsiran Ibn Kasir Tentang Ayat-Ayat Istiqāmah*. Dalam penelitian ini Rodiatam mengelompokkan ayat-ayat *istiqāmah* menurut penafsiran Ibn Kasir berdasarkan bentuk katanya dalam al-Qur`an dan isi yang terkandung di dalamnya. Yakni contoh perilaku, dampak, cobaan, manfaat dan kerugian *istiqāmah* serta perintah untuk menjalakkannya.⁶²

⁵⁹ Kharis Abdurrohman Hadi, "Konsep Istiqomah Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap Al-Qur`an Surat Fushshilat Ayat 30)" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2018), 52.

⁶⁰ Ansarullah, "Wawasan Al-Qur`an Tentang Istiqamah Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi" (Palopo, IAIN Palopo, 2021), 61.

⁶¹ Ilham Mundzir, "Konstruksi Psikologi Istiqamah Dalam Literatur Tafsir," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 6, no. 1 (2020): 53.

⁶² Hasibuan, "Penafsiran Ibn Kasir Tentang Ayat-Ayat Istiqomah," 15.

Ke-enam, penelitian yang dilakukan oleh Mulyono dengan jurnal yang berjudul *Keistimewaan Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Penelitian ini menjelaskan tentang hikmah yang diperoleh dari sikap *istiqamah* dengan berdasarkan dalil-dalil tentang sikap tersebut. Misalnya *istiqamah* merupakan jalan keselamatan sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Aḥqāf: 13, Q.S Hud: 112 dan Q.S Fuṣṣilat: 6.⁶³

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang kata *istiqamah* dalam al-Qur'an. Adapun yang menjadi perbedaannya yaitu dalam penelitian ini mengungkap makna kata tersebut dalam kitab Tafsir *Al-Azhar* dan menemukan relevansinya dengan konsep moderasi beragama.

Tabel 2.1 Komparasi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ira Fitrotun/ <i>Konsep Istiqomah Dalam Surat Al-Ahqaf Ayat 13-14 Dan Implikasinya Terhadap Kegiatan Muroja'ah Di PPTQ An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus</i>	Mengkaji tentang <i>istiqamah</i> dalam al-Qur'a.	Ira dalam skripsinya hanya terfokus pada suatu ayat tentang <i>istiqamah</i> kemudian di implikasikan dengan kegiatan <i>muroja'ah</i> di Pondok Pesantren sehingga penelitiannya berjenis <i>field research</i> , sedangkan penelitian ini terfokus pada beberapa penafsiran ayat <i>istiqamah</i>

⁶³ Mulyono, "Keistimewaan Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Imtiyaz* 4, no. 01 (2020): 6.

			dalam sebuah kitab tafsir sehingga penelitian ini termasuk dalam jenis <i>library research</i> .
2	Kharis Abdurrohman/ <i>Konsep Istiqamah Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap Al-Qur'an Surat Fushshilat Ayat 30)</i>	Menemukan relevansi dari makna <i>istiqamah</i> dalam al-Qur'an.	Skripsi miliknya Kharis hanya fokus pada satu ayat kemudian dikaji dengan beberapa literatur kitab tafsir sehingga menemukan relevansinya dengan menuntut ilmu, sedangkan penelitian ini fokus terhadap beberapa ayat dalam sebuah kitab tafsir.
3	Ansarullah/ <i>Wawasan al-Qur'an tentang Istiqamah Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi</i>	Mengkaji penafsiran ayat-ayat <i>istiqamah</i> pada sebuah kitab tafsir.	Skripsi ini mengklasifikasikan ayat-ayat <i>istiqamah</i> ke dalam tiga kelompok yakni ibadah, aqidah dan muamalah kemudian dikaji dengan kitab Tafsir <i>Al-Maraghi</i> , sedangkan penelitian ini hanya mengkaji beberapa ayat <i>istiqamah</i> dalam kitab Tafsir <i>Al-Azhar</i> yang

			memiliki relevansi dengan konsep moderasi beragama.
4	Ilham Mundzir/ <i>Konstruksi Psikologi Istiqāmah Dalam Literatur Tafsir</i>	Mengkaji makna <i>istiqāmah</i> dalam al-Qur`an.	Penelitian dalam jurnal ini bermaksud menemukan persamaan antara <i>istiqāmah</i> dalam kajian beberapa mufasir dengan konsep psikologi, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menemukan relevansi penafsiran ayat <i>istiqāmah</i> dengan konsep moderasi beragama.
5	Rodiātam Mardiah Hasibuan/ <i>Penafsiran Ibn Kasir Tentang Ayat-Ayat Istiqāmah</i>	Mengungkap makna <i>istiqāmah</i> dalam al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan tafsir <i>mauḍu`i</i>	Penelitian Rodiātam ini menjelaskan penafsiran ayat <i>istiqāmah</i> menurut Ibn Kasir dengan mengelompokkan berdasar bentuk kata dan kandungan ayat, sedangkan penelitian ini menjelaskan penafsiran ayat <i>istiqāmah</i> menurut Hamka dan menemukan relevansinya

			dengan konsep moderasi beragama.
6	Mulyono/ <i>Keistimewaan Istiqāmah Dalam Perspektif Al-Qur`an</i>	Mengkaji makna ayat-ayat <i>istiqāmah</i> dalam al-Qur`an.	Mulyono dalam jurnalnya menjelaskan ayat-ayat <i>istiqāmah</i> dengan mengacu pada beberapa pendapat mufasir karena bermaksud untuk menemukan hikmahnya, sedangkan penelitian ini hanya mengacu pada satu kitab tafsir untuk menemukan relevansinya sesuai dengan judul.

E. Kerangka Berpikir

Istiqāmah memiliki arti lurus, benar dan tetap pendirian atas suatu keyakinan. Artinya tetap dalam pendirian atas kebenaran ajaran Allah swt dan melaksanakan segala ketentuan-Nya.⁶⁴ Sikap ini memiliki makna yang luas dan penting untuk dimiliki oleh setiap muslim, karena itulah untuk memberikan gambaran yang lebih luas terkait konsep *istiqāmah* sebagai umat muslim kita kembali merujuk kepada kitab suci yang dijadikan pedoman dalam kehidupan.

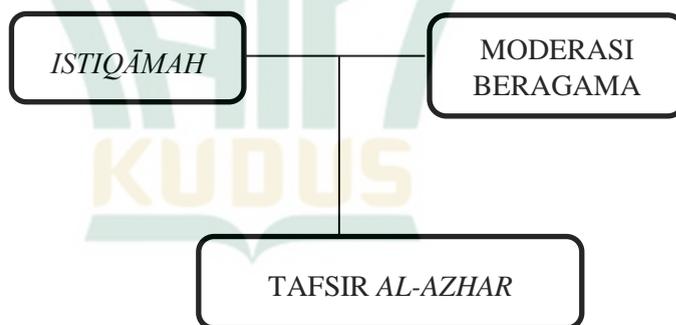
Al-Qur`an merupakan kitab yang berisi petunjuk bagi umat manusia, namun untuk memahami apa yang terkandung didalamnya tentu dibutuhkan penafsiran. Penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia itulah yang dimaksud dengan

⁶⁴ Abd Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 208.

tafsir al-Qur`an.⁶⁵ Setiap mufasir memiliki metode serta kecenderungan dalam menafsirkan al-Qur`an. Termasuk dalam memberikan penafsiran terhadap kata yang menjadi topik penelitian yaitu *istiqāmah*. Dalam menafsirkan kata tersebut para mufasir memiliki pendapat yang beragam, salah satunya akan di bahas oleh penulis yaitu *istiqāmah* dalam Tafsir *Al-Azhar*.

Penelitian terhadap kitab tafsir ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, karena kitab Tafsir *Al-Azhar* memiliki keunikan tersendiri. Buya Hamka dalam tafsirnya memberikan makna kata *istiqāmah* dengan arti yang mengandung konsep *wasāṭiyah* atau pertengahan. Hal tersebut tercermin pada beberapa indikator serta prinsip dalam moderasi. Karena itulah penelitian ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan antara makna tersebut dengan konsep moderasi beragama. Sebuah sikap atau cara pandang yang terus disosialisasikan akhir-akhir ini karena menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat majemuk untuk memahami dan menerapkan dalam kehidupan.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



⁶⁵ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 9.